

## PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

*Noalina Evodya Tumanggor*

*Guru SMK Negeri 1 Balige, Sumatera Utara  
noalina\_evodya@gmail.com*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran simulasi lebih tinggi daripada hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran ekspositori, (2) hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya belajar auditori, dan (3) interaksi antara metode pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Metode penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan desain faktorial 2 x 2. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis varian dua jalur (ANOVA) dengan taraf  $\alpha = 0,05$ , dan diuji dengan menggunakan uji Tukey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Metode pembelajaran simulasi memberikan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang lebih baik bila dibandingkan dengan metode pembelajaran ekspositori, (2) Kelompok siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik memperoleh skor hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih baik bila dibandingkan dengan kelompok siswa yang memiliki gaya belajar auditori, (3) Terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan.

**Kata Kunci:** metode pembelajaran, gaya belajar, pendidikan kewarganegaraan

**Abstract:** This study aims to find out: (1) learning outcomes of Citizenship Education of students who are taught by simulation learning method is higher than learning outcomes of Civic Education students are taught by expository learning method, (2) learning outcomes of citizenship education of students who have kinestetik learning style higher than students who have an auditory learning style, and (3) the interaction between learning methods and learning styles in influencing the outcomes of Civic Education. This research method is quasi experiment with 2 x 2 factorial design. The analysis technique used is two way variance analysis (ANOVA) with level = 0,05, and tested by using Tukey test. The result of the research shows that: (1) The simulation learning method gives better learning outcomes of Civic Education students when compared with the expository learning method, (2) The group of students who have kinesthetic learning style get better result of Civic Education learning scores compared to the group students who have an auditory learning style, (3) There is an interaction between learning methods with learning styles in influencing the learning outcomes of Civic Education.

**Keywords:** learning method, learning style, civic education

### PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebenarnya mempunyai peran yang sangat penting. Mata diklat Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan akan mampu membentuk siswa yang memiliki mental yang kuat, sehingga dapat mengatasi permasalahan yang akan dihadapi. Dengan demikian yang perlu diperhatikan dalam memotivasi siswa untuk mencapai hasil belajar pendidikan kewarganegaraan yang lebih baik bahwa praktik pembelajaran pendidikan

kewarganegaraan membutuhkan keteladanan dan suasana yang baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat

Sehubungan dengan yang dikemukakan di atas, secara umum guru yang mengajarkan mata diklat Pendidikan Kewarganegaraan masih menggunakan metode pembelajaran ekspositori dalam menerapkan pembelajarannya. Salah satunya dengan menggunakan buku teks sebagai sumber belajar. Dalam buku teks terdapat begitu banyak materi pembelajaran. Jika semua materi pembelajaran ini

disampaikan kepada siswa, tentu sangat sulit bagi mereka untuk menguasainya. Kesulitan itu berkenaan dengan usaha memahami ide-ide pokok dari materi yang diajarkan termasuk untuk mengingat kembali isi materi pembelajaran yang pernah dipelajari. Pembelajaran yang dikemukakan di atas kurang optimal dan tidak terstruktur dengan baik dalam memori siswa, sehingga berakibat pada rendahnya hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan.

Kenyataan seperti yang dikemukakan di atas tampak dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Balige. Berdasarkan hasil pengamatan, ternyata hasil belajar siswa dalam mata diklat ini masih dikategorikan rendah. Hal ini dapat dilihat dari data siswa di SMK Negeri 1 Balige masih banyak yang memperoleh nilai rendah mata diklat Pendidikan Kewarganegaraan, yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Karena itu dirasa perlu dilaksanakan metode pembelajaran tertentu agar lebih meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam usaha meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang tinggi adalah dengan memilih metode pembelajaran yaitu metode pembelajaran simulasi.

Dari sudut pandang siswa, metode pembelajaran simulasi merupakan akhir dari paradigma belajar melalui mendengar dan memberi mereka kesempatan mencapai tujuan yang nyata. Bagi guru, metode pembelajaran simulasi merupakan akhir dari paradigma berbicara untuk mengajar dan mengubah peran mereka menjadi kolega bagi siswanya. Simulasi sebagai pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pemeranan guna menjawab pertanyaan dan melakukan penemuan melalui pemeranan untuk memperoleh pemahaman baru. Dengan metode pembelajaran simulasi, hasil belajar siswa mata diklat Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan akan dapat diperbaiki. Oleh karena itu perlu diperoleh data empiris mengenai pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar siswa dalam mata diklat Pendidikan Kewarganegaraan, siswa SMK Negeri 1 Balige.

Melalui pembelajaran simulasi memberi kesempatan kepada siswa untuk memiliki pengalaman belajar yang nyata dan

aktif, siswa dilatih bagaimana memecahkan masalah sekaligus membuat keputusan. Pembelajaran simulasi memungkinkan siswa belajar sistem, karena pembelajaran simulasi memungkinkan terjadi integrasi berbagai disiplin ilmu. Peran guru di dalam pembelajaran simulasi lebih sebagai pemberi bimbingan, arahan jika diperlukan oleh siswa. Dalam proses simulasi siswa dituntut bertanggung jawab penuh terhadap proses belajarnya, sehingga guru harus menyesuaikan diri dengan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, sehingga tidak mengganggu proses belajar siswa.

Salah satu karakteristik siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar adalah gaya belajar. Oleh karena itu gaya belajar siswa ini perlu menjadi salah satu kajian guru dalam merancang program pembelajaran. Perlunya mengkaji gaya belajar ini adalah karena gaya belajar ini merupakan cerminan dari perilaku yang relatif tetap dalam diri seseorang dalam menerima, memikirkan dan memecahkan masalah maupun dalam penyampaian informasi. Ini berarti bahwa gaya belajar berhubungan erat dengan bagaimana sebuah informasi diproses dan selanjutnya disimpan dalam memori yang akan menjadi ingatan jangka pendek atau ingatan jangka panjang. Dengan kata lain gaya belajar akan mendeskripsikan bagaimana siswa memberi perhatian, menerima, menangkap, menyeleksi dan mengorganisasikan suatu informasi dari luar dirinya. Ada banyak gaya belajar yang telah terdefiniskan hingga saat ini yaitu gaya belajar kinestetik dan gaya belajar auditori. Gaya belajar kinestetik menggunakan pendekatan yang fleksibel dalam pemecahan masalah. Mereka yang memiliki gaya ini cenderung mendekati pemecahan masalah dari banyak tinjauan. Sementara itu, gaya belajar auditori menggunakan pendekatan terfokus dalam pemecahan masalah. Siswa yang memiliki gaya belajar auditori cenderung melihat masalah dari satu tinjauan yaitu pandangan orang pada umumnya serta cenderung memecahkan masalah tersebut lewat langkah-langkah hirarkis. Jika gaya belajar kinestetik terkesan bebas dan gaya belajar auditori terkesan kaku atau monoton.

Metode pembelajaran simulasi digolongkan kedalam rumpun teori belajar sosial. Teori belajar sosial yang pertama sekali dikemukakan oleh Albert Bandura berusaha menjelaskan bahwa lingkungan sekitar memberikan kesempatan yang luas kepada

individu untuk memperoleh keterampilan yang kompleks dan kemampuan melalui pengamatan terhadap tingkah laku metode an konsekuensi-konsekuensinya. Menurut Gredler (1988) asumsi dasar teori belajar sosial yaitu: (1) hakikat proses belajar dalam latar alami, (2) hubungan si belajar dengan lingkungannya, dan (3) definisi dari apa yang dipelajari. Terdapat tiga metode pembelajaran yang termasuk dalam pendekatan pembelajaran sosial, yaitu: (1) metode pembelajaran bermain peran, (2) metode pembelajaran simulasi sosial, dan (3) metode pembelajaran telaah atau kajian yurispudensi. Penerapan metode simulasi sama dengan metode bermain peran.

Menurut Rusman (2009: 297) metode simulasi pada dasarnya merupakan salah satu strategi pembelajaran yang bertujuan memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret melalui penciptaan tiru-tiruan bentuk pengalaman yang mendekati suasana sebenarnya dan berlangsung dalam suasana yang tanpa resiko. Metode simulasi menampilkan materi pelajaran yang dikemas dalam bentuk simulasi-simulasi pembelajaran dalam bentuk animasi yang menjelaskan konten secara menarik, hidup, dan memadukan unsur teks, gambar, audio, gerak, dan paduan warna yang serasi dan harmonis.

Joyce dan Weil (2007: 364) menjelaskan bahwa ada 4 (empat) peranan guru dalam metode simulasi yaitu; menjelaskan (*explaining*), mewasiti (*refereeing*), melatih (*coaching*), dan diskusi (*discussing*).

Sanjaya (2007: 179) metode pembelajaran ekspositori adalah metode pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Beberapa langkah dalam penerapan pembelajaran ekspositori: (1) persiapan (*preparation*), yaitu berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran; (2) penyajian (*presentation*) berkaitan dengan penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan; (3) menghubungkan (*correlation*) berkaitan dengan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya; (4) menyimpulkan (*generalization*) berkaitan dengan memahami inti (*core*) dari materi pelajaran yang telah

disajikan; (5) mengaplikasikan (*Application*) berkaitan dengan langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru”.

Gunawan (2004: 139) menyatakan bahwa gaya belajar adalah cara yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Misalnya jika siswa ingin mempelajari mengenai tanaman, apakah siswa lebih suka menonton video soal tanaman, mendengarkan ceramah, membaca buku atau siswa bekerja langsung di perkebunan atau mengunjungi kebun raya.

Meskipun sebenarnya terjadi saling tumpah tindih diantara masing-masing pendekatan, semua gaya belajar memiliki kelebihan dan keunggulan masing-masing. Hal yang paling penting diketahui adalah bagaimana pengetahuan mengenai gaya belajar dapat digunakan untuk membantu memaksimalkan proses pembelajaran.

Nasution (2005: 94) mendefinisikan gaya belajar sebagai suatu cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan masalah. Setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda. Selain berbeda dalam tingkat kecakapan, memecahkan masalah, taraf kecerdasan, atau kemampuan berpikir kreatif, juga berbeda dalam memperoleh, menyimpan dan mengolah informasi.

Visual adalah belajar dengan cara melihat, auditorial belajar dengan cara mendengar sedangkan kinestetik adalah belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Ketiganya adalah merupakan modalitas belajar (De Porter dan Hernacki, 2003). Pendekatan berdasarkan preferensi sensori mencakup gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Dan dalam penelitian ini gaya belajar yang dimaksud digolongkan menjadi dua kategori, yakni gaya belajar kinestetik dan gaya belajar auditori.

Gaya belajar kinestetik dengan istilah somatis yang diartikan dari bahasa Yunani berarti tubuh. Belajar somatis berarti belajar dengan indera peraba. Kinestetik melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar. Biasanya siswa yang memiliki gaya belajar ini mempunyai sifat hiperaktif (Meier, 2005).

De Porter & Hernacki (2003: 114) menyatakan bahwa siswa yang memiliki gaya

belajar kinestetik lebih baik aktivitas bergerak dan interaksi kelompok. Lebih lanjut De Porter & Hernacki menunjukkan ciri-ciri siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik yakni: (1) berbicara dengan perlahan, (2) menanggapi perhatian fisik, (3) menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian, (4) berdiri dekat ketika berbicara dengan orang, (5) selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, (6) mempunyai perkembangan awal otot-otot besar, (7) belajar melalui memanipulasi dan praktik, (8) menghafal dengan cara berjalan dan melihat, (9) menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca, (10) banyak menggunakan syarat tubuh, (11) tidak dapat duduk diam untuk waktu lama.

Menurut De Porter et al (2001: 85) bahwa siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik adalah siswa yang memiliki modalitas mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun yang diingat. Gerakan koordinasi, irama, tanggapan emosional dan kebanyakan kegiatan fisik yang menonjol. Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik menyukai proyek terapan lelucon pendek dan lucu dapat membantu para siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik. Mereka juga suka belajar melalui gerakan dengan setiap fakta.

Dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Apakah hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran simulasi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran ekspositori?; (2) Apakah hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang

memiliki gaya belajar kinestetik lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya belajar auditori?; dan (3) Apakah ada interaksi antara metode pembelajaran dengan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan?

**METODE**

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Balige, dan pelaksanaannya dilakukan pada semester ganjil. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Negeri 1 Balige dengan jumlah kelas sebanyak 19 kelas dan jumlah siswa sebanyak 619 orang. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experimental research*) dengan melakukan eksperimen di dalam kelas yang sudah tersedia sebagai mana adanya, tanpa melakukan perubahan situasi kelas dan jadwal pembelajaran. Perlakuan dilaksanakan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan membandingkan antara metode pembelajaran simulasi dengan metode pembelajaran ekspositori dan dilaksanakan pada kelas perlakuan yang telah ditetapkan.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain faktorial 2 x 2. Sebagai variabel bebas pertama yaitu metode pembelajaran, dengan dua taraf yaitu metode pembelajaran simulasi dan metode pembelajaran ekspositori. Variabel moderator yaitu gaya belajar, dengan pengelompokkan gaya belajar kinestetik dan gaya belajar auditori. Sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Adapun desain penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Desain Penelitian Faktorial 2 x 2

Gaya Belajar (B)	Metode Pembelajaran (A)	
	Simulasi (A1)	Ekspositori (A2)
Kinestetik (B1)	A1B1 (20 orang)	A2B1 (20 orang)
Auditori (B2)	A1B2 (20 orang)	A2B2 (20 orang)

Keterangan:

A1B1 = Rata-rata hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik diajarkan dengan metode pembelajaran simulasi

A1B2 = Rata-rata hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang memiliki gaya belajar auditori diajarkan dengan metode pembelajaran simulasi

A2B1 = Rata-rata hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik diajarkan dengan metode pembelajaran ekspositori

A2B2 = Rata-rata hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang memiliki gaya belajar auditori diajarkan dengan metode pembelajaran ekspositori

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik deskriptif dan teknik statistik inferensial. Teknik statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data, antara lain nilai rata-rata, median, modus, standar deviasi dan kecenderungan data. Teknik statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis varians ANAVA dua jalur.

Untuk menggunakan ANAVA dua jalur perlu dipenuhi beberapa syarat yaitu: (1) data yang digunakan harus berdistribusi normal, (2) Data harus homogen. Untuk menguji normalitas data digunakan uji Lilifors dan untuk menguji homogenitas digunakan uji Bartlet dan uji Fisher. Setelah melakukan pengujian persyaratan yaitu normalitas data dan homogenitas dilanjutkan dengan pengujian ANAVA dua jalur. Jika hasil pengujian ANAVA dua jalur signifikan maka perlu dilakukan uji lanjut. Jika jumlah sampel tiap sel sama besar maka uji lanjut dilakukan dengan uji Tukey, sedangkan jika jumlah sampel tiap sel berbeda maka uji lanjut dilakukan dengan uji Scheffe.

Sedangkan rumusan hipotesis statistik dalam penelitian statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Hipotesis pertama:

- Ho :  $\mu_{A1} = \mu_{A2}$   
 Ha :  $\mu_{A1} > \mu_{A2}$   
 b) Hipotesis kedua:  
 Ho :  $\mu_{B1} = \mu_{B2}$   
 Ha :  $\mu_{B1} > \mu_{B2}$   
 c) Hipotesis ketiga:  
 Ho :  $A \times B = 0$   
 Ha :  $A \times B \neq 0$

Keterangan :

$\mu_{A1}$  = Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang diajarkan dengan Metode Pembelajaran Simulasi.

$\mu_{A2}$  = Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang diajarkan dengan Metode Pembelajaran Ekspositori.

$\mu_{B1}$  = Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang memiliki Gaya Belajar Kinestetik.

$\mu_{B2}$  = Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang memiliki Gaya Belajar Auditorial

AxB = Interaksi antara metode pembelajaran dengan gaya belajar.

**HASIL PENELITIAN**

**Tabel 2.** Ringkasan Data Hasil Penelitian untuk ANAVA Faktorial 2 x 2

Variabel		Metode Pembelajaran (A)		Total
		Simulasi (A <sub>1</sub> )	Ekspositori (A <sub>2</sub> )	
Gaya Belajar (B)	Kinestetik (B <sub>1</sub> )	n = 20 $\bar{X} = 50,10$ s = 2,31	n = 20 $\bar{X} = 43,50$ s = 3,24	n = 40 $\bar{X} = 46,80$ s = 4,35
	Auditori (B <sub>2</sub> )	n = 20 $\bar{X} = 43,35$ s = 3,56	n = 20 $\bar{X} = 46,15$ s = 3,20	n = 40 $\bar{X} = 44,75$ s = 3,63
Total		n = 40 $\bar{X} = 46,73$ s = 4,52	n = 40 $\bar{X} = 44,83$ s = 3,45	n = 80 $\bar{X} = 45,78$ s = 4,11

Setelah pengujian persyaratan analisis dilakukan, diperoleh hasil bahwa semua data kelompok subjek berdistribusi normal dan mempunyai varians yang homogen, dengan demikian persyaratan sehubungan dengan

teknik analisis varians dua jalur telah terpenuhi. Selanjutnya diolah dengan teknik analisis varians faktorial 2 x 2, dan diperoleh hasil perhitungan yang divisualisasikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Ringkasan Hasil Perhitungan ANAVA Faktorial 2 x 2

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	$F_{hitung}$	$F_{tabel} (\alpha = 0,05)$
Antar Kolom (A)	1	72,2	72,2	7,47	3,968
Antar Baris (B)	1	84,05	84,05	8,69	3,968
Interaksi (A x B)	1	441,8	441,8	45,69	3,968
Galat	76	735	9,67		
Total	79				

**1. Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa yang Diajar dengan Metode Pembelajaran Simulasi Lebih Tinggi daripada Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa yang Diajar dengan Metode Pembelajaran Ekspositori**

Rumusan hipotesis statistik yang diuji adalah sebagai berikut.

$$H_0 : \mu_{A1} = \mu_{A2}$$

$$H_a : \mu_{A1} > \mu_{A2}$$

Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa rata-rata hitung hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran simulasi 46,73, dan rata-rata hitung hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran ekspositori 44,83.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis varians pada Tabel 22, diperoleh bahwa hasil perhitungan data model pembelajaran nilai  $F_{hitung} = 7,47$  dan nilai kritik  $F_{tabel}$  untuk taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dengan derajat kebebasan pembilang = 1 dan derajat kebebasan penyebut = 76 adalah 3,968. Hasil ini menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , sehingga  $H_0$  ditolak, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran simulasi lebih tinggi daripada hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran ekspositori, dan hipotesis penelitian teruji secara empirik.

**2. Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Kinestetik Lebih Tinggi daripada Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Auditori**

Rumusan hipotesis statistik yang diuji adalah sebagai berikut.

$$H_0 : \mu_{B1} = \mu_{B2}$$

$$H_a : \mu_{B1} > \mu_{B2}$$

Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa rata-rata hitung hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik 46,80, dan rata-rata hitung hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang memiliki gaya belajar auditori 44,75.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis varians pada Tabel 22, diperoleh hasil perhitungan data gaya belajar yaitu  $F_{hitung} = 8,69$  dan nilai kritik  $F_{tabel}$  untuk taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dengan  $df = (1,76)$  adalah 3,968. Hasil ini menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , sehingga  $H_0$  ditolak, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih tinggi daripada hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang memiliki gaya belajar auditori, dan hipotesis penelitian yang diajukan teruji secara empirik.

**3. Interaksi Antara Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan**

Rumusan hipotesis statistik yang akan diuji adalah sebagai berikut.

$$H_0 : A \times B = 0$$

$$H_a : A \times B \neq 0$$

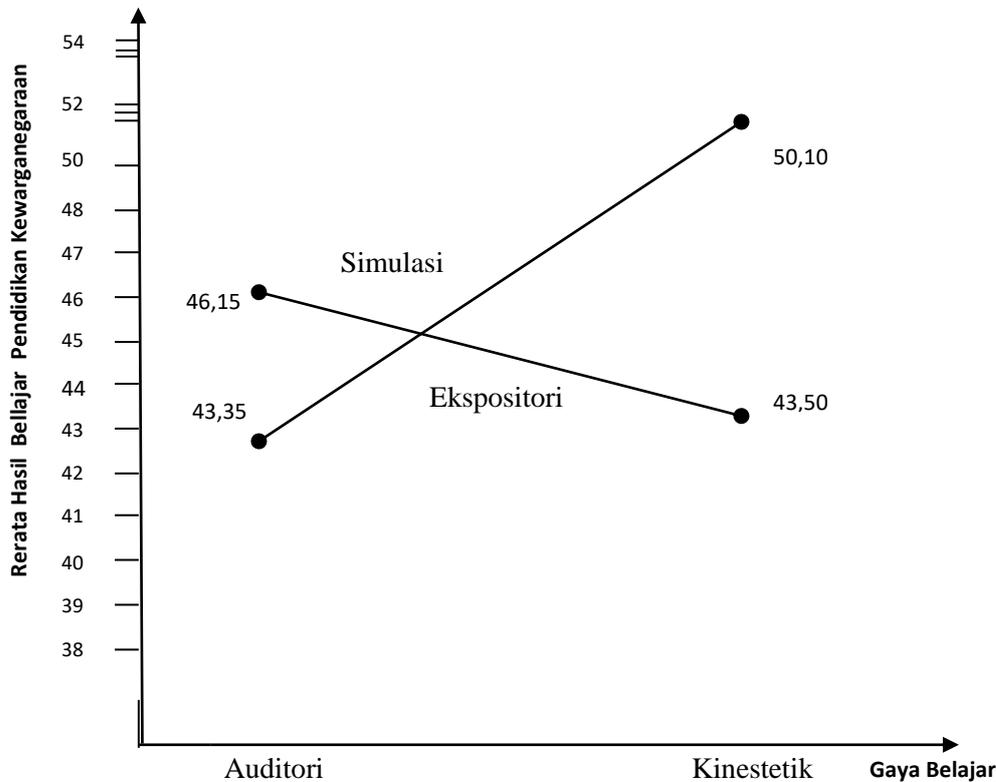
Perolehan rata-rata hitung hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik siswa yang diajar dengan metode pembelajaran simulasi 50,10, dan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran ekspositori 43,50. Rata-rata hitung hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang memiliki gaya belajar auditori dan diajar dengan metode pembelajaran simulasi 43,35, dan siswa yang

diajar dengan metode pembelajaran ekspositori 46,15.

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 22, diperoleh bahwa  $F_{hitung} = 45,69$  dan nilai kritik  $F_{tabel}$  untuk taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dengan  $dk = (1,76)$  adalah 3,968. Hasil ini menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat interaksi antara metode

pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan, dan hipotesis yang diajukan teruji secara empirik.

Untuk melihat model analisis varians yang menunjukkan adanya interaksi antara metode pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan divisualisasikan secara grafis pada Gambar 1 sebagai berikut.



**Gambar 1.** Interaksi antara Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan

**Tabel 4.** Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Tukey

No	Kelompok Subjek	Hipotesis Statistik	$Q_{hitung}$	$Q_{tabel}$	Kriteria
1.	$A_1B_1 - A_2B_1$	$H_0 : \mu_{A_1B_1} = \mu_{A_2B_1}$	4,75	3,96	Signifikan
		$H_a : \mu_{A_1B_1} > \mu_{A_2B_1}$			
2.	$A_2B_2 - A_1B_2$	$H_0 : \mu_{A_2B_2} = \mu_{A_1B_2}$	4,03	3,96	Signifikan
		$H_a : \mu_{A_2B_2} > \mu_{A_1B_2}$			
3.	$A_1B_1 - A_1B_2$	$H_0 : \mu_{A_1B_1} = \mu_{A_1B_2}$	9,71	3,96	Signifikan
		$H_a : \mu_{A_1B_1} > \mu_{A_1B_2}$			
4.	$A_2B_2 - A_2B_1$	$H_0 : \mu_{A_2B_2} = \mu_{A_2B_1}$			Tidak

		$H_a : \mu_{A_2B_2} > \mu_{A_2B_1}$	3,81	3,96	Signifikan
5.	$A_1B_1 - A_2B_2$	$H_0 : \mu_{A_1B_1} = \mu_{A_2B_2}$	5,68	3,96	Signifikan
		$H_a : \mu_{A_1B_1} > \mu_{A_2B_2}$			
6.	$A_2B_1 - A_1B_2$	$H_0 : \mu_{A_2B_1} = \mu_{A_1B_2}$	0,22	3,96	Tidak Signifikan
		$H_a : \mu_{A_2B_1} > \mu_{A_1B_2}$			

**PEMBAHASAN**

Metode pembelajaran simulasi dan metode pembelajaran ekspositori pada dasarnya memberikan kesempatan kepada siswa sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki untuk memperkuat dan memperluas serta mengembangkan tentang pemahaman konsep-konsep dasar yang dimiliki dalam struktur kognitif siswa. Khususnya yang berkaitan dengan topik yang dipelajari atau diperoleh melalui belajar sendiri maupun dari guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Terbukti dari temuan penelitian yang menguatkan adanya perbedaan secara signifikan dari penerapan kedua metode pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran simulasi lebih tinggi daripada diajar dengan metode pembelajaran ekspositori. Dari data yang diperoleh mendeskripsikan bahwa rata-rata hitung hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran simulasi adalah 46,73 lebih tinggi daripada hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran ekspositori adalah 44,83. Dari hasil perbandingan rata-rata hitung skor yang diperoleh memberikan kesimpulan bawah hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran simulasi lebih tinggi daripada metode pembelajaran ekspositori. Hal ini sesuai dengan dugaan yang mengunggulkan metode pembelajaran simulasi.

Keunggulan dari metode pembelajaran simulasi diuraikan pada kerangka berpikir terbukti secara empiris di lapangan, sehingga hasil ini menguatkan bahwa dengan metode pembelajaran simulasi hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa lebih baik. Keunggulan yang lain dari metode pembelajaran simulasi yang ditemukan di lapangan dari nilai rata-rata hasil belajar siswa di kelas X SMK Negeri 1

Balige lebih tertarik belajar dengan menggunakan metode pembelajaran simulasi dibandingkan dengan belajar teori atau konsep saja, sehingga pada umumnya siswa lebih menyenangi bila proses pembelajaran langsung dilakukan pemeranan yang akan dipelajari melalui simulasi dibandingkan dengan konsep yang terkait dengan materi pelajaran yang akan disampaikan guru. Berdasarkan kenyataan metode pembelajaran simulasi ekspositori kurang menghasilkan hasil yang maksimal bagi siswa karena kurang tertarik untuk siswa untuk mendengarkan konsep akibatnya siswa kurang dapat memperoleh materi. Selanjutnya dengan metode pembelajaran ekspositori siswa kurang berkoordinasi dan kurang berkomunikasi dengan teman-temannya karena masing-masing mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Sedangkan dengan metode pembelajaran simulasi siswa lebih bebas untuk berkoordinasi dan mengkomunikasikan temuan yang diperoleh dengan teman pada saat melakukan kegiatan belajar. Komunikasi anantara teman dan guru akan memberikan solusi yang cepat bagi siswa untuk memperoleh pelajaran tersebut.

Pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran ekspositori dan metode pembelajaran simulasi dipandang dapat mengembangkan metode pembelajaran yang mampu membina siswa. Hanya saja dengan metode pembelajaran ekspositori lebih berpusat pada guru yang menyampaikan materi pelajaran sedangkan dengan metode pembelajaran simulasi akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memerankan materi yang terkait dalam pelajaran untuk meningkatkan pengetahuan serta kemampuan mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Hal ini didukung dengan pernyataan Joyce B (2009) Metode Simulasi, melalui aktivitas nyata dan diskusi diawal permainan, menuntun pada hasil-hasil akademik. Seperti konsep dan skill, kerjasama dan persaingan;

pemikiran kritis dan pembuatan keputusan; pengetahuan sistem politik sosial, dan ekonomi efektivitas; kesadaran terhadap masing-masing peran; dan menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Demikian juga, Wahab (2007) yang menyatakan bahwa pada metode simulasi amat memungkinkan bagi peningkatan perhatian serta minat siswa karena sifatnya yang menekankan pada bermain sambil belajar.

Seperti diketahui bahwa gaya belajar siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Gaya belajar siswa yang terjadi dapat menemukan pengetahuan yang baru. Dengan demikian siswa yang memiliki gaya belajar akan memahami konsep lebih baik dan siswa akan lebih mudah mempelajari materi. Dengan adanya pengetahuan siswa akan dapat menyusun kesimpulan dengan lebih mudah tentang apa yang dipelajari. Setelah itu, siswa dapat mengaplikasikan konsep itu dalam pemecahan masalah yang dihadapi baik dalam kegiatan di lapangan, maupun dalam kehidupan masyarakat secara langsung. Kondisi ini teruji secara empiris dengan temuan penelitian yang membuktikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara kelompok siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dengan kelompok siswa yang memiliki gaya belajar auditori. Hasil temuan membuktikan bahwa rata-rata skor hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik adalah 46,80 lebih tinggi dari rata-rata skor hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar auditori adalah 44,75. Dapat dipahami bahwa siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik akan lebih mudah mentransfer pengetahuan dan termotivasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Sebaliknya siswa yang memiliki gaya belajar auditori kurang bergairah dalam belajar, kurang berani dalam mengajukan pertanyaan dan kurang berani memberi komentar terhadap materi pelajaran serta kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Gaya belajar siswa sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa terhadap metode pembelajaran simulasi. Hal ini terbukti dari hasil temuan yang menguatkan bahwa siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih baik dalam proses pembelajaran, lebih aktif dalam kelas, serta lebih dominan dalam tanya jawab. Sedangkan siswa yang memiliki gaya belajar auditori lebih pasif, ragu-ragu dalam memberikan gagasan atau pendapat bahkan lambat memahami isi materi yang sedang diajarkan oleh guru.

Sebaliknya pada metode pembelajaran ekspositori siswa yang memiliki gaya belajar auditori hasil belajar siswa lebih tinggi bila dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik. Hal ini terbukti dari hasil temuan yang menguatkan bahwa hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar auditori lebih baik bila dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik.

Hal ini didukung oleh Gunawan (2004) yang menyatakan bahwa orang kinestetik sangat peka terhadap perasaan atau emosi dan pada sensasi sentuhan dan gerakan. Jika kinestetik diajar dengan metode simulasi berarti telah membangkitkan "emosi" dan gerakan bagi mereka dalam mengolah informasi. Demikian juga De Porte et al (2001) yang mengemukakan bahwa mereka suka belajar melalui gerak dan paling baik menghafal informasi dengan mengasosiasikan gerakan dengan setiap fakta telah sesuai dengan temuan peneliti.

Berdasarkan dari hasil temuan penelitian bahwa kelompok siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik memperoleh rata-rata skor hasil belajar siswa lebih tinggi bila diajar dengan menggunakan metode pembelajaran simulasi. Kelompok siswa yang memiliki gaya belajar auditori memperoleh rata-rata skor hasil belajar pendidikan kewarganegaraan lebih tinggi bila diajar dengan menggunakan metode pembelajaran ekspositori. Hal ini dapat dijelaskan bahwa siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik akan lebih menunjukkan aktifitas yang lebih aktif dalam pembelajaran, lebih senang dengan melakukan kegiatan pemeranan dan tertarik dengan penemuan hal yang baru sehingga karakteristik ini akan lebih sesuai dengan metode pembelajaran simulasi. Sebaliknya siswa yang memiliki gaya belajar auditori mereka ragu-ragu dalam mengungkapkan pendapatnya, cenderung kurang aktif hal ini disebabkan akibat kurangnya pengetahuan yang dimiliki siswa sehingga mereka lebih senang untuk mendengarkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga kondisi ini akan membantu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan temuan ini memberikan gambaran bahwa penerapan metode pembelajaran terhadap hasil belajar perlu memperhatikan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa untuk membantu siswa dalam mencapai

hasil belajar yang baik. Penemuan penelitian yang lebih unik menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelompok yang memiliki gaya belajar kinestetik yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran simulasi terdapat perbedaan yang sangat signifikan dengan kelompok siswa yang diajar dengan metode pembelajaran ekspositori. Hal ini memberikan indikasi bahwa metode pembelajaran simulasi memang memberikan pengaruh yang dominan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, sedangkan dua kelompok yang lainnya tidak menunjukkan perbedaan rata-rata skor dari hasil belajar siswa yang signifikan. Artinya bahwa interaksi antara metode pembelajaran dengan gaya belajar terjadi pada rata-rata skor hasil belajar siswa pada gaya belajar auditori sehingga tercermin bahwa rata-rata skor hasil belajar siswa yang lebih tinggi didominasi pada kelompok metode pembelajaran simulasi untuk siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik.

Hasil penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan metode pembelajaran simulasi menunjukkan kecenderungan untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik bagi siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik. Sedangkan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran ekspositori menunjukkan perubahan peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan antara kelompok siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dengan siswa yang memiliki gaya belajar auditori. Artinya ditemukan bahwa bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditori hasil belajar siswa lebih baik bila dibandingkan dengan kelompok siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran simulasi lebih tinggi daripada hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran ekspositori; (2) Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik tinggi lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya belajar auditori; dan (3) Ada interaksi antara metode pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Berdasarkan nilai rerata hasil belajar

Pendidikan Kewarganegaraan yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dan diajar dengan metode pembelajaran simulasi memperoleh hasil lebih tinggi daripada yang diajar dengan metode pembelajaran ekspositori. Sedangkan siswa yang memiliki gaya belajar auditori memperoleh hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan lebih tinggi jika diajar dengan metode pembelajaran ekspositori daripada diajar dengan model pembelajaran simulasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aumurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- DeCecoo and and Vrowford. 1983. *The psychology of Learning and Instruction. New Delhi: Prentice- Holt of Indian*.
- De Porter, B & Hernacki, M. 2003. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- De Porter, B, et. al, 2001. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Dick & Carey. 2001. *The Systematic Design of Instruction*. New York: Wesley Educational.
- Djamarah dan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gagne, R.M dan Briggs, L. J. 1979. *Principles of Instruction Design*. New York: Holt, Rinehalt and Winston.
- Gunawan, Adi. W. 2004. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Gramedia.
- Gredler, M. E. B. 1988. *Buku Petunjuk Belajar dan Membelajarkan Alih Bahasa Munandir*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamalik. 2001. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistim*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hutajulu. 2007. Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Sekolah Dasar di Kecamatan Pangaribuan. *Tesis*. Medan: Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan.
- Joyce, B. dan Weil, M. 2009. *Model of Teaching Model-model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Meier, D. 2005. *The Accelerated Learning*. Bandung: Mizan Pustaka.

- Melvita. 2009. Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris di SMA Negeri 4 Banda Aceh. *Tesis*. Medan: Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan.
- Miarso, Y. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Nasution, S. 2005. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuraina. 2007. Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika SMA Negeri 1 Rantau Utara. *Tesis*. Medan: Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan.
- Reigeluth, M. Charles. 1983. *Instructional-Design Theories And Models: An Overview of Their Current Status*. Hillsdale, New Jersey London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Rusman, 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Seel BB, and Richey. 1994. *Instruction Technology: The defenition and domain of Field*. Washington, DC: AECT.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka cipta.
- Snelbecker, G. E. 1984. *Learning Theory, Instructional Theory; and Psycho Educational Design*. New York: Mc. Graw-Hill Book.
- Soemantri. 2001. *Menggangguas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana. 2001. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Suparno, Paul. 2002. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Surakhmad, W. 1982. *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar: Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito.
- Surparman, Atwi. 1997. *Desian Instruksional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suryabrata. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Raja Grafindo.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syah. D.Supardi, dan Hasibuan. A.A. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syukur.2008. *Teknologi Pendidikan*. Semarang: Rasail Media Group.
- Wahab. Abdul. Azis 2008. *Metode dan Model-model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W.S. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.